

Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Keluarga di Dusun Kr. Raden Tanjung

Harlina Putri Rusiana^{1*}, Baiq Nurul Hidayati², Dewi Nur Sukma Purqoti³, Fitri

Romadonika⁴, Ilham⁵, Rias Pratiwi Syafitri⁶

^{1,2,3,4,5,6}STIKes Yarsi Mataram

Jalan TGH Muh Rais Lingkar Selatan Mataram

E-mail: ¹harlinarusian@gmail.com, ²baiqnurulhid16@gmail.com

Abstrak

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) memiliki berpengaruh pada status Kesehatan perorangan maupun keluarga. Dampak dari perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang buruk adalah diare, thypus, cacangan, penyakit kulit, dan keracunan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di Dusun Kr. Raden Tanjung. Desain penelitian ini dengan pendekatan *deskriptif*. Populasi penelitian ini berjumlah 361 Kepala Keluarga. Teknik *sampling* menggunakan *stratified random sampling* dan *simple random sampling* dengan jumlah sampel yaitu sebanyak 79 Kepala Keluarga. Instrument pengumpulan data menggunakan metode tes tertutup dengan kuesioner yang berisikan 21 pertanyaan. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa yang menggunakan air bersih paling banyak pada kategori cukup sebanyak 53,2%. Mencuci tangan menggunakan air bersih dan sabun paling banyak pada kategori kurang sebanyak 65,8%. Penggunaan jamban sehat paling banyak pada kategori kurang sebanyak 49,4%. Dan pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada keluarga di Dusun Kr. Raden paling banyak pada kategori kurang sebanyak 62,0%. Kesimpulan diperoleh sebagian besar pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam kategori kurang. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam penetapan program lanjutan yang berkaitan dengan pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat pada lingkup keluarga.

Kata kunci: Perilaku, Kesehatan, Keluarga

Abstract

Clean and healthy living behaviors (PHBS) greatly affect to health status of individuals and families. The Effects of poor PHBS are diarrhea, thypus, worming, skin disease, and poisoning. This research aims to identify the PHBS implementation PHBS at households in Kr. Raden village working area Puskesmas Tanjung. Reserach design used is descriptive method and the population are 31 households. Sampling technique used is stratified random sampling and simple random sampling where the population amount is 79 households. The data collected instrument used a closed test method with a questionnaire containing 21 questions. The results of this study is that concluded families who use clean water in the higest category as much as 53.2% enough. Washing hands used clean water and soap is mostly in the less category as much as 65.8%. The most healthy use of latrines was in the poor category as much as 49.4%. And the implementation of clean and healthy living behavior (PHBS) for families in Kr. Most Raden in the less category as much as 62.0%.. And the implementation of clean and healthy life behaviors (PHBS) at family in Kr. Raden village, 24 (30,4%) in good category, 6 (7,6%) in enough category, 49 (62,0%) in less category. The conclusion reveals that most of implementation of clean and healthy life behaviors (PHBS) in the less category. This study can be used as a reference in determining further programs related to habituation of clean and healthy living behavior in the family sphere..

Keywords: Behavior, Health Family

Pendahuluan

Kesehatan sangat dipengaruhi oleh perilaku seseorang dalam kehidupannya sehari-hari dalam meningkatkan derajat kesehatan bagi setiap anggota keluarga dan menjaga lingkungan di sekitar tempat tinggal anggota keluarga bersih dan sehat (Proverawati dan Eni, 2012).

Permasalahan yang muncul yang disebabkan oleh PHBS yang buruk adalah penyakit menular seperti diare, ISPA, typhus, cacangan, penyakit kulit dan lain-lain. Diare pada anak terjadi > 12 temuan dalam setahun dan ini merupakan penyebab angka kematian mencapai 15-34% dari seluruh sumber kematian (Dikes Provinsi NTB, 2011).

Dengan masih tingginya angka tersebut, tentunya kita harus melihat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kejadian kasus tersebut. Faktor-faktor yang tidak lepas menjadi penyebab meningkatnya kasus diare antara lain faktor perilaku, tidak menerapkan kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun, penyimpanan makanan yang kotor. Pada kondisi lingkungan dengan air yang kotor, kondisi lingkungan dan personal yang tidak bersih.

Hasil survei PHBS tatanan Rumah Tangga di dusun Kr. Raden Tanjung capaian angka perilaku hidup bersih dan sehat berkisar pada 20-40%. Hasil penelitian oleh Ramlah (2018) didapatkan bahwa persentase pelaksanaan PHBS pada 10 indikator di Provinsi Sulawesi Selatan pada kategori rendah.

Hasil penelitian tersebut mirip dengan hasil observasi awal yang dilakukan pada tatanan Rumah Tangga di Dusun Kr. Raden. Melalui observasi ditemukan ada banyak anggota keluarga yang tidak mencuci tangan menggunakan

air bersih dan sabun sebelum makan, penggunaan air bersih yang masih kurang, dan banyaknya warga yang buang air besar di sungai. Hal ini dapat beresiko pada timbulnya masalah kesehatan keluarga.

Penelitian dari Wati (2020), didapatkan bahwa ada pengaruh tingkat pendidikan terhadap PHBS. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang penting dalam mempengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat pada keluarga.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang gambaran pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada keluarga di Dusun Kr. Raden wilayah kerja Puskesmas Tanjung.

Metode Penelitian

Desain penelitian menggunakan pendekatan deskriptif analitik dengan populasi sebanyak 361 Kepala Keluarga (KK). Penentuan sampel menggunakan rumus n dari buku Sunyoto (2012) dimana didapatkan sebanyak 79 KK dengan pembagian proporsional sample pada RT 1 dan 2 yang tinggal di dusun Kr. Raden Tanjung selama 1 bulan. Pengumpulan data dengan mengumpulkan data primer (kuesioner PHBS) dan sekunder untuk mendapatkan deskripsi umum daerah penelitian. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 21 pertanyaan. Pengolahan data menggunakan MS Excel pada tabel distribusi frekuensi.

Hasil

Pada penelitian ini didapatkan tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan responden dapat tergambarkan pada tabel-tabel berikut ini.

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Responden di Dusun Kr. Raden

No	Pendidikan	Frekuensi	(%)
1	Tidak Sekolah	6	7,6
2	SD	27	34,2
3	SMP	14	17,7
4	SMA	21	26,6
5	Perguruan Tinggi	11	13,9
Total		79	100,0

Pada tabel 1 menunjukkan pendidikan terbanyak kepala keluarga adalah sekolah dasar sebanyak 27 orang (34,2%)

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Pekerjaan Responden di Dusun Kr. Raden

No	Pekerjaan	Frekuensi	(%)
1	Tidak Bekerja	8	10,1
2	Buruh	36	45,6
3	Dagang	17	21,5
4	Wiraswasta	9	11,4
5	PNS	9	11,4
Total		79	100,0

Pada tabel 2 menunjukkan pekerjaan terbanyak kepala keluarga adalah buru sebanyak 36 orang (45,6%).

Adapun hasil identifikasi skor kuesioner untuk masing-masing Indikator PHBS yang diteliti akan diuraikan sebagai berikut:

1. Menggunakan Air Bersih

Tabel 3

Distribusi responden berdasarkan pelaksanaan PHBS pada keluarga dalam menggunakan air bersih di Dusun Kr. Raden

No	Kategori	Frekuensi	(%)
1	Baik	23	29,1
2	Cukup	42	53,2
3	Kurang	14	17,7
Total		79	100,0

Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Keluarga pada penggunaan air bersih di Dusun Kr. Raden dikategori paling tinggi yaitu kategori cukup sebanyak 42 orang (53,2%).

2. Mencuci Tangan Menggunakan Air Bersih dan Sabun

Tabel 4

Distribusi responden berdasarkan pelaksanaan PHBS pada keluarga pada kategori mencuci tangan dengan air bersih dan sabun di Dusun Kr. Raden

No	Kategori	Frekuensi	(%)
1	Baik	11	13,9
2	Cukup	16	20,3
3	Kurang	52	65,8
Total		79	100,0

Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Keluarga Raden dikategori paling tinggi yaitu pada penggunaan air bersih di Dusun Kr.

kategori kurang sebanyak 52 orang (65,8%).

3. Menggunakan Jamban Sehat

Tabel 5

Distribusi responden berdasarkan pelaksanaan PHBS pada keluarga dalam menggunakan jamban sehat di Dusun Kr. Raden

No	Kategori	Frekuensi	(%)
1	Baik	28	35,4
2	Cukup	12	15,2
3	Kurang	39	49,4
Total		79	100,0

Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Keluarga pada penggunaan air bersih di Dusun Kr.

Raden dikategori paling tinggi yaitu kategori kurang sebanyak 39 orang (49,4%).

4. Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Keluarga di Dusun Kr. Raden

Tabel 6

Distribusi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) keluarga di Dusun Kr. Raden

No	Kategori	Frekuensi	(%)
1	Baik	24	30,4
2	Cukup	6	7,6
3	Kurang	49	62,0
Total		79	100,0

Pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di Dusun Kr. Raden yang paling tinggi adalah kategori kurang sebanyak 49 orang (62,0%).

Penelitian ini sejalan dengan teori dari Sukarni (dalam Nuraeni, 2012) yang mengungkapkan masyarakat yang mendapatkan ketersediaan air bersih mempunyai resiko yang kecil untu menderita diare dan air terlindungi dari kontaminasi pada sumber maupun tempat menyimpannya dirumah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tina (2017) didapatkan hasil tidak ada hubungan diare dengan penggunaan air bersih melainkan disebabkan karena pembuangan tinja yang tidak benar. Penelitian ini juga sejalan dengan Nuraeni (2012) dengan hasil penelitian yang menunjukkan air yang tidak bersih dapat menimbulkan diare 72,7%. Penggunaan air yang tidak bersih dapat menimbulkan resiko 10.311 kali terkena diare. Hal ini sejalan dengan dengan hasil penelitian Asih (2019) yang menunjukkan terdapat hubungan antara perilaku menggunakan air

Pembahasan

1. Gambaran Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Keluarga pada penggunaan Air Bersih Hasil penelitian didapatkan bahwa pelaksanaan keluarga dalam menggunakan air bersih yang paling banyak adalah masuk kategori penggunaan air bersih cukup sebanyak 42 orang (53,2%).

Menurut Notoatmodjo (2012) lingkungan dapat mempengaruhi perilaku seseorang dimana lingkungan merupakan semua yang ada disekitar individu, seperti kondisi fisik, biologis maupun sosial. Lingkungan berpengaruh pada perilaku individu karena lingkungan bagian dari hal yang mempengaruhi perkembangan perilaku seseorang dan keluarga.

bersih dengan kejadian diare di Puskesmas Jambi tahun 2019.

Menurut Green (1980) yang dikutip dari Notoatmodjo (2012), faktor mempengaruhi perilaku seseorang salah satunya adalah faktor pemungkin (*enabling factors*), faktor pemicu perilaku yang memberikan kemungkinan suatu tindakan dapat dilaksanakan. Hal ini meliputi ketersediaan sarpras seperti air bersih.

Peneliti juga menyimpulkan, faktor-faktor yang tidak lepas menjadi penyebab meningkatnya kasus diare antara lain faktor perilaku dan lingkungan salah satunya adalah ketidaktersediannya air bersih.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui, bahwa ketersediaan air bersih di lingkungan tempat tinggal keluarga sangat terpenuhi, ini diperkuat dengan penggunaan air bersih oleh keluarga di Dusun Kr. Raden cukup sekitar 53,2% keluarga.

2. Gambaran Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Keluarga dalam Mencuci Tangan dengan Air Bersih dan Sabun

Hasil penelitian didapatkan bahwa pelaksanaan keluarga dalam mencuci tangan menggunakan air bersih yang paling banyak adalah masuk kategori mencuci tangan dengan air bersih dan sabun kurang sebanyak 52 orang (65,8%).

Mencuci tangan dengan benar haruslah dilakukan untuk mendapat manfaat yang diharapkan, mencuci tangan tidak hanya sekedar menggunakan air tapi juga di anjurkan dengan menggunakan sabun dan dibersihkan pada air yang mengalir. Hal ini dilakukan karena tanganlah yang paling sering kontak dengan sekitar sehingga meningkatkan resiko terpapar kuman pada tangan sangat tinggi. Salah satu manfaat mencuci tangan dengan benar adalah dapat mencegah terjadinya diare. Mencuci tangan dilakukan saat tangan kita kotor setelah memegang uang, binatang, bercocok tanam, dan lainnya, setelah BAB, setelah

membersihkan kotoran anak dan bayi, sebelum dan setelah makan dan memberikan anak makan, serta sebelum memberikan ASI kepada bayi.

Hal ini sejalan dengan hasil kajian Proverawati dan Ani (2012) yang mengatakan kedua tangan kita adalah salah satu jalan *entry* kuman penyebab penyakit ke dalam tubuh. Tangan adalah anggota tubuh yang kontak erat dengan hidung dan mulut. Penyakit – penyakit yang umum timbul disebabkan karena tangan yang terkontaminasi, antara lain adalah muntaber, ISPA, cacingan, influenza, dan Hepatitis A.

Masyarakat sudah tidak awam dengan kata Cuci tangan, namun cara cuci tangan yang benar belum semua masyarakat terpapar, dilihat dari perilaku cuci tangan tidak pada air mengalir dan tidak menggunakan sabun.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian tim dimana keluarga yang melaksanakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dalam mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun diraktekan baik hanya 11 orang (13,9%), sedangkan tindakan atau praktek mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun kurang adalah yang paling banyak yaitu sebanyak 52 orang (65,8%).

Tim peneliti menyimpulkan bahwa masih kurangnya keluarga yang mencuci tangan menggunakan air bersih dan sabun dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, faktor sosial ekonomi dari keluarga sesuai dengan penelitian Wati (2020) yang menyebutkan da pengaruh tingkat pendidikan terhadap PHBS. Dimana factor pengetahuan yang masih rendah dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang rendah. Karakteristik pendidikan keluarga dalam penelitian ini ditemukan masih banyak keluarga yang tidak sekolah atau tidak tamat SD sebanyak 6 orang (7,6%) dan keluarga tamatan SD sebanyak 27 orang (34,2%). Faktor

kedua yaitu faktor sosial ekonomi yang masih rendah, Pada hasil penelitian sebagian besar keluarga berprofesi sebagai buruh, dimana dari hasil penelitian didapatkan 36 orang (45,6%) berprofesi sebagai buruh.

Berdasarkan uraian sebelumnya, pelaksanaan PHBS pada keluarga di Dusun Kr. Raden masih sangat kurang, hal ini dikarenakan keluarga belum menyadari sepenuhnya bahwa air yang kotor mengandung bakteri yang menimbulkan penyakit. Masih kurangnya penggunaan sabun saat cuci tangan sehingga meningkatkan resiko terjadinya penyakit.

Dengan optimalnya pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat untuk mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun yang diterapkan oleh seluruh anggota keluarga dapat menurunkan atau menghindarkan anggota keluarga dari diare.

3. Gambaran Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Keluarga untuk menggunakan Jamban Sehat

Hasil penelitian memberikan gambaran sebagian besar penggunaan jamban sehat masuk dalam kategori kurang (49.4%).

Selain sumber air dan mencuci tangan menggunakan air mengalir dan sabun, jamban keluarga adalah sarana sanitasi yang berkontribusi dalam menimbulkan kejadian diare. Jamban yang sehat dapat memotong rantai penularan diare.

Menurut Depkes RI (2008), setiap anggota rumah tangga harus menggunakan jamban untuk buang air besar atau buang air kecil. Dinkes Provinsi NTB (2011) juga mengungkapkan rumah tangga yang memiliki jamban adalah rumah tangga yang menggunakan jamban leher angsa dengan lubang penampungan tempat pembuangan akhir kotoran.

Penelitian ini sejalan dengan Asih (2019), yang menyimpulkan bahwa Jamban yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan berpeluang

sebagai tempat berkembang biaknya vektor dan serangga yang dapat mencemari sumber air minum, mencemari lingkungan hidup, dan mempermudah penyebaran penyakit seperti diare, sehingga jamban harus sehat.

Peneliti juga menyimpulkan bahwa masih kurangnya anggota keluarga yang tidak menggunakan jamban sehat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, faktor sosio ekonomi dari keluarga.

Hasil penelitian yang dilakukan Sayati (2018) menyimpulkan tidak ada kaitan pendapatan keluarga dengan pemanfaatan jamban sehat. Sedangkan antara pengetahuan, sikap, dukungan tokoh masyarakat dan peran petugas kesehatan memiliki hubungan dengan pemanfaatan jamban sehat. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Putra (2019) terdapat hubungan antara pendidikan, tingkat ekonomi, pengetahuan, sikap, dan budaya dengan kepemilikan jamban sehat

Hal ini memberikan penjelasan terkait pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat dengan jamban sehat pada keluarga di Dusun Kr. Raden masih kurang. Setelah dilakukan observasi ditemukan keluarga kurang memahami apa, bagaimana bentuk, dan syarat-syarat dari jamban sehat. Selain itu keluarga kurang memahami jamban berfungsi untuk menjaga lingkungan tidak kotor, sehat, tidak mengeluarkan bau, tidak mencemari air sekitar, serta tidak dihindari lalat maupun serangga agen pembawa penyakit kolera, diare, tipud, disentri, penyakit kulit, cacangan, penyakit saluran pencernaan, serta keracunan.

Dengan optimalnya pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat dalam penggunaan jamban sehat yang diterapkan oleh seluruh anggota keluarga dapat menurunkan atau menghindarkan anggota keluarga dari diare.

4. Gambaran Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Keluarga di Dusun Kr. Raden Tanjung.

Pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di Dusun Kr. Raden paling tinggi adalah pada kategori kurang sebanyak 49 orang (62,0%).

Pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat di Dusun Kr. Raden masuk dalam kategori kurang. Berdasarkan hasil temuan pada tingkat pendidikan keluarga, banyak yang lulusan SD dan tidak tamat sekolah dasar. Pendidikan ini dapat mempengaruhi persepsi dan sikap seorang mengenai kesehatan itu sendiri dan standar sehat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fuady dkk (2020) dimana faktor-faktor yang memberikan intensi perilaku hidup sehat pada masyarakat adalah sikap terhadap kesehatan dan norma subjektif yang berkembang di masyarakat. Sikap positif pada perilaku hidup sehat merupakan faktor paling berpengaruh pada intensi untuk berperilaku hidup sehat. Norma subjektif yang memiliki peran signifikan terhadap intensi adalah dukungan lingkungan sekitar dan tokoh masyarakat.

Selain itu juga, tingkat pendidikan yang rendah dapat diambil sebagai dasar yang menjadikan masyarakat memiliki kesadaran yang rendah akan pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat. Hal ini disimpulkan dari hasil penelitian yang dilakukan Nurjahati (2015) yang menyebutkan bahwa faktor yang berpengaruh pada masyarakat dalam melaksanakan PHBS pada kategori penghambat adalah Tingkat pendidikan dan sarana kesehatan yang kurang.

Peran tenaga kesehatan juga memiliki peran yang penting dalam memberikan pengetahuan kepada keluarga tentang perilaku hidup bersih dan sehat. Ini sesuai dengan hasil penelitian Manurung (2018)

yang menyimpulkan pentingnya peran tenaga kesehatan dalam upaya peningkatan peran keluarga untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat melalui pendidikan kesehatan dengan memberikan penyuluhan PHBS. Pengetahuan dianggap penting untuk kemudian memahami pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya preventif terjadinya penyakit. Penelitian yang dilakukan oleh Prihanti (2018) menyebutkan hubungan bahwa PHBS tidak berhubungan dengan pendidikan.

Simpulan dan Saran

Pergeseran paradigma kesehatan dari upaya kuratif menjadi preventif butuh kerja keras dan waktu dalam mewujudkannya. Kesadaran keluarga dalam menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat merupakan tabungan kebaikan yang akan berdampak pada peningkatan derajat kesehatan keluarga. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keluarga kurang dalam penerapan PHBS ini memberikan gambaran tentang kurangnya kesadaran akan kebersihan dan kesehatan, sehingga diharapkan seluruh lini kesehatan baik dari puskesmas dan lembaga pendidikan untuk bekerja sama dalam memberikan kesadaran akan pentingnya PHBS bagi kesehatan keluarga. Peran tenaga kesehatan juga memiliki peranan penting dalam peningkatan pengetahuan keluarga tentang perilaku hidup bersih dan sehat, sehingga kedepannya diharapkan integrasi tenaga kesehatan, tokoh-tokoh masyarakat dalam peningkatan derajat kesehatan keluarga.

Daftar Pustaka

Asih dkk. (2019). Hubungan Perilaku hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Tatanan Rumah Tangga dengan Kejadian Diare pada Balita umur 0-5 tahun. *Jurnal 'Aisyiyah Medika* volume 4 nomer 1 Agustus 2019.

- Dinas Kesehatan Provinsi NTB. (2011). *Rumah Tangga Sehat dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat: NTB.
- Fatmawati, T. Y., Indrawati, I. I., & Ariyanto, A. A. (2017). Analisis Penggunaan Air Bersih, Mencuci Tangan, Membuang Tinja Dengan Kejadian Diare Pada Balita. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 2(3), 294-302.
- Fuady, I., Prasanti, D., & Indriani, S. S. (2020). Penerapan Teori Plan Behavior: Faktor yang Mempengaruhi Niat Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 6(1), 24-30.
- Kementrian Kesehatan RI. (2011). *Promosi Kesehatan di Daerah Bermasalah Kesehatan*. Kementrian Kesehatan RI Pusat Promosi Kesehatan: Jakarta.
- _. (2011). *Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Kementrian Kesehatan RI: Jakarta.
- Manurung, N. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keluarga Dalam Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Desa Pematang Lalang.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Napu, N. (2012). *Gambaran Perilaku Kepala Keluarga tentang PHBS di Desa Tunggulo Selatan Kecamatan Tilong Kabila Kabupaten Bone Bolango Tahun 2012*.
- Nuraeni, A. (2012). *Hubungan Penerapan PHBS Keluarga dengan Kejadian Diare Balita di Kelurahan Tawangmas Kota Semarang*.
- Nurhajati, N. (2015). Perilaku hidup bersih dan sehat (phbs) masyarakat desa samir dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. *Jurnal Publiciana*, 8(1), 107-126.
- Prihanti, G. S., Lista, D. A., Habibi, R., Arsinta, I. I., Hanggara, S. P., Galih, R. P., & Sinta, F. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat perilaku hidup bersih dan sehat pada tatanan rumah tangga di wilayah kerja puskesmas poned x. *Saintika Medika: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kedokteran Keluarga*, 14(1), 7-14.
- Proverawati, A dan Eni, R. (2012). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Nuha Medika: Yogyakarta.
- Puskesmas Tanjung. (2013). *Laporan Profil Kesehatan Puskesmas Tanjung Tahun 2013*. Puskesmas Tanjung: Kabupaten Lombok Utara.
- Putra, G. S., & Selviana, S. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Empakan Kecamatan Kayan Hulu. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 4(4), 238-243.
- Ramlah & Bahtiar. 2018. Pengetahuan dan Kegiatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Keluarga di Kelurahan Panaikang Kecamatan Panakukang Kota Makassar 2016. *Global Health Science*, volume 3 No 1, Maret 2018.
- Sayati, D. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Jamban Sehat. *Jurnal'Aisyiyah Medika*, 2(1).
- Taufiq, M. (2013). *Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Masyarakat di Kelurahan*

*Parangloe Kecamatan Tamalanrea
Kota Makassar.*

Wati, dkk .2020. Perilaku Hidup Bersih dan sehat pada Masyarakat di Kelurahan Rangkah Kota Surabaya. JurnalPromkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education. vol.8 no 1 (2020) 47-58.